

BAB II

DINAMIKA SOSIAL POLITIK DAN EKONOMI PANTAI GADING SEBELUM INTERVENSI

Pantai Gading atau Republic of Côte d'Ivoire adalah negara yang terletak di bagian barat benua Afrika yang mendapatkan kemerdekaannya dari Perancis pada tahun 1960. Pantai Gading memiliki hubungan yang mistis dengan Perancis sejak masa kolonialisme Perancis di Afrika Barat. Kedekatan mereka dapat dilihat dari beberapa aspek seperti politik, ekonomi, dan sosial budaya.

A. Kedekatan Hubungan Pantai Gading Dengan Perancis

Pada tahun 1659 Perancis mendirikan pelabuhan dagang di pantai Afrika Barat yang terletak di St. Louis (sekarang Senegal). Perancis yang telah berfokus pada kekayaan alam di Afrika Barat seperti getah karet, kacang tanah, dan bahan mentah lainnya yang berasal dari daerah pedalaman Afrika Barat. Pada abad kesembilan belas Perancis memperkuat kepentingan mereka dengan mengangkat Jenderal Louis Faidherbe sebagai Gubernur Senegal pada tahun 1854 dan memulai program ekspansionalnya.³⁰

Pada abad kesembilan belas perancis merupakan kekuatan dominan di Afrika Utara dan hampir seluruh Afrika Barat. Benua Afrika memiliki sumber daya alam yang melimpah seperti minyak, kopi, kakao, kayu, mineral, fosfat, buah-buahan dan sayuran, dengan kekayaan alam yang melimpah ini merupakan tujuan utama Perancis melakukan penjajahan. Dengan menguasai sumber daya alam, Perancis mengeksponnya keseluruh dunia dan mendapatkan keuntungan ekonomi untuk memperkuat statusnya sebagai kekuatan dunia.

³⁰ Ali B. Ali-Dinar, "French in West Africa", diakses dari https://www.africa.upenn.edu/K-12/French_16178.html, pada tanggal 23 November 2017 pukul 22.59

Pemerintah kolonial Perancis dijalankan oleh pejabat-pejabat tinggi Perancis yang dilengkapi oleh pegawai negeri pribumi. Mereka diawasi dengan ketat oleh pemerintah pusat Perancis di Paris dan dilindungi oleh tentara Perancis bersama tentara pribumi. Perancis membangun infrastruktur di wilayah koloninya seperti saluran irigasi, pembangunan jalan, rel kereta api, dan pelabuhan untuk memfasilitasi ekspor. Perancis membawa asisten teknis ke Afrika untuk mengembangkan ekonomi dan pemerintahan kolonial, Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemerintahan kolonial Perancis di Afrika.

Perancis menggunakan Politik Asosiasi yaitu meleburkan orang-orang pribumi dan mencetak kembali menjadi orang-orang yang berjiwa Perancis. Di Pemerintahan kolonial Perancis menggunakan bahasa Perancis sebagai bahasa resmi dan menempatkan pentingnya budaya Perancis di koloni. Pemerintah koloni Perancis mempromosikan seni, sastra, dan Perancis juga mendorong penyebaran agama Kristen.

Pantai Gading yang terletak di zona pesisir intertropical dari Afrika Barat merupakan ekonomi terbesar yang berbahasa Perancis dan yang ketiga terbesar setelah Negeria dan Ghana. Negara ini dijadikan sebagai teladan kesuksesan ekonomi dan stabilitas politik, itu karena selama dua dekade setelah kemerdekaan yang diberikan Perancis pada tahun 1960 Pantai Gading mengalami kemajuan ekonomi yang baik. Pada tahun 1960 Pantai Gading menghasilkan GDP sebesar \$ 546,203,561 kemudian pada tahun 1962 GDP Pantai Gading sebesar \$ 645,284,344.³¹ Pantai Gading juga memiliki presiden yang sangat pro terhadap Perancis yang membuat hubungan kedua negara ini semakin erat.

Kedua negara juga menandatangani sebuah perjanjian yang ditandatangani tanggal 24 April 1961 perjanjiannya adalah Military Assistance for Military Assistance Assistance Milcoire Franco-Ivoirian. Perjanjian ini memaksa pihak kedua

³¹ Diakses dari <https://data.worldbank.org/country/cote-divoire?view=chart>, pada tanggal 24 November 2017 pukul 01.26

untuk membantu pembentukan militer nasional baru. Sebagian besar orang Pantai Gading yang bergabung dengan tentara kolonial membantu Perancis berjuang pada perang dunia I sebanyak 20.000 orang dan pada perang dunia II sebanyak 30.000 orang. Dengan adanya perjanjian ini dapat memberikan wewenang kepada Perancis untuk melanjutkan kehadiran militernya di Pantai Gading yang berbasis di Port-Bouët dan pemerintah mendapatkan izin untuk meminta bantuan militer Perancis jika terjadi agresi eksternal maupun internal.³²

Perancis telah menjadi pengaruh yang sangat dominan terhadap pertahanan Pantai Gading, perjanjian bantuan teknis militer Franco-Ivoirian tahun 1961 mencakup empat kategori bantuan, tiga kategori melibatkan kontribusi Perancis dan keempat menangani operasi militer besarama. Kategori yang pertama Perancis menyediakan tenaga bantuan teknis (kooperatif) ke markas dan perintah lapangan. Yang kedua yaitu Perancis menyediakan peralatan militer dan pelatihan untuk angkatan bersenjata Ivoirian pada tahun 1980 perancis memberikan bantuan \$ 2,1 juta bantuan langsung militer ke Pantai Gading, setiap tahunnya 200 perwira Ivoirian menghadiri akademi militer Perancis. Selanjutnya yang ketiga yaitu melakukan kesepakatan bersama untuk mengizinkan Perancis menempatkan tentara di negara tersebut.³³

Pada tahun 1960 Presiden Pantai Gading Felix Houphouët-Boigny yang menjadi Presiden pertama Pantai Gading memiliki kedekatan dengan menteri Afrika-Perancis yang dikenal sebagai “Sekretaris Jendral” mereka adalah Pompidou dan Giscard d’Estaing setelah perang dunia II mereka menjadi teman dekat. Ketika Giscard d’Estaing menjadi Presiden Perancis ia terus membantu Felix selama

³² Diakses dari

https://en.wikipedia.org/wiki/Armed_Forces_of_the_Republic_of_Ivory_Coast, pada tanggal 24 November 2017 pukul 01.41

³³ John Pike, “Ivory Coast - French Relations”, Diakses dari <https://www.globalsecurity.org/military/world/africa/iv-forrel-fr.htm>, pada tanggal 24 November 2017 pukul 02.02

tahun 1960an-1970an. Felix memanfaatkan sepenuhnya dana yang ia dapatkan dari bantuan keuangan Perancis untuk mengembangkan sektor pertanian dan industri.

Felix mulai mengembangkan jalan raya dan memperbaiki pelabuhan Abidjan untuk memfasilitasi hubungan perdagangan Pantai Gading dengan negara lain. Pantai Gading memfokuskan perkembangan pada pertanian yang membuat sektor ekspor menjadi pertumbuhan utama. Pantai Gading menjadi pengeksport kopi dan kakao terbesar ketiga di dunia. Untuk meningkatkan eksportnya dia mendirikan beberapa organisasi untuk membantu sektor pertanian dan memantau pada pengembangan tanaman pangan (kopi & kakao).

Organisasi yang didirikan oleh Felix yang pertama adalah *La Caisse de stabilisation et de soutien des prix des productions agricoles* (CSSPPA). Peran dari CSSPPA sebagai perantara yang kuat antara produsen dan pedagang untuk menstabilkan harga, mekanisme ini juga menghasilkan pendapatan yang lebih stabil dan menghasilkan surplus substansial bagi pemerintah.³⁴ Yang kedua adalah *L'action de la Société d'Assistance Technique et la Modernisation de l'Agriculture* (SATMACI). Pada tahun 1963 negara mempercayakan pengelolaan produksi dan pemasaran padi kepada SATMACI.³⁵ Dan yang ketiga adalah *Compagnie Ivoirienne Pour Le Developpement Du Textile* (CIDT). CIDT

³⁴ Diakses dari https://fr.wikipedia.org/wiki/Caisse_de_stabilisation, pada 24 November 2017 pukul 03.15

³⁵ Lassina Songfola YEO, "L'histoire d'une société rizicole en Côte d'Ivoire: le cas de la société de développement de la riziculture (soderiz) 1970 – 1977", diakses dari https://www.memoireonline.com/11/13/7795/m_L-histoire-d-une-societe-rizicole-en-Cte-d-Ivoire-le-cas-de-la-societe-de-developpement-de-l9.html, pada tanggal 24 November 2017 pukul 04.34

merupakan perusahaan pengembangan tekstil China.³⁶ Semuanya merupakan penyedia layanan ekstensif dan membantu mengatur pemasaran hasil panen.

Sumber pertanian menjadi komponen utama ekonomi Pantai Gading dan basis perkembangannya. Berdasarkan hal inilah yang membuat Felix membantu sektor pertanian yang telah menyumbang sepertiga dari PDB. Namun pada awal tahun 1980-an pertumbuhan PDB Pantai Gading melambat yaitu hanya 2,2%. Tahun 1980 PDB Pantai Gading sebesar \$10.176M kemudian pada tahun 1980 hanya \$8.433M penurunan PDB Pantai Gading hingga tahun 1985 sebesar \$6.978M.³⁷ Penurunan ini membuat Francois Mitterand Presiden Perancis yang baru dan Felix merasa kecewa karena kedua negara ini telah menikmati ledakan kopi dan kakao sehingga kelemahan dalam struktur ekonomi Pantai Gading menjadi terabaikan.

Pada saat Pantai Gading mengalami gejolak ekonomi dan politik, Perancis terus memberikan bantuan teknis dan dukungan politik hingga militer ke Pantai Gading meski pada saat itu Perancis sedang mengalami resesi. Pantai Gading yang menggantungkan ekonominya terbesar terhadap pertanian seperti kopi dan kakao, produk pertanian yang penting lainnya adalah kapas, minyak sawit, nanas, karet, gula dan beras. Kemudian pada tahun 1980-an industri perikanan mulai berkembang namun penggundulan hutan malah menimbulkan pembuangan limbah dan masalah lingkungan lainnya.

Sepanjang tahun 1980-an Pantai Gading mengalami perubahan politik dan sosial yang memiliki dampak buruk bagi negara. Buruknya pengelolaan industri membuat investor swasta mengurangi investasinya dalam perekonomian Pantai

³⁶ Diakses dari <https://www.goafricaonline.com/ci/61356-cidt-industrie-textile-abidjan-cote-ivoire>, pada 24 November 2017 pukul 03.35

³⁷ Diakses dari <https://data.worldbank.org/country/cote-divoire?view=chart>, pada tanggal 24 November 2017 pukul 05.16

Gading. Investasi swasta pada tahun 1980 sebesar 16% PDB sedangkan pada tahun 1987 menjadi 7%. Disebabkan turunnya investasi swasta, pihak produksi Pantai Gading terpaksa menggantungkan sebagian besar pendanaanya pada pemerintah Pantai Gading.

Pada tahun 1982 sempat terjadi bentrokan antara pejabat dengan mahasiswa karena pemerintah mengurangi hibah dan kurangnya perhatian Presiden Felix terhadap kualitas pembelajaran di universitas membuat mahasiswa yang berkuliah diperguruan tinggi luar negeri tidak kembali ke tanah air untuk menerapkan pendidikan dan keterampilan mereka. Tidak seimbangny pendapatan antara pemerintah, pegawai negeri dan swasta, gaji pemerintah sebesar 12% dari PDB dan untuk gaji pegawai negeri jauh lebih tinggi daripada di sektor swasta.³⁸

Pada tahun 1984-1985 terjadi pengkatan harga kopi dan kakao, namun kenaikan ini tidak dapat menolong ekonomi Pantai Gading secara keseluruhan. Selanjutnya perdagangan Pantai Gading malah menurun antara tahun 1986 dan 1990. Adapun besar expor Pantai Gading tahun 1986 sebesar \$2.61M dan pada tahun 1990 sebesar \$2.27M tingkat terendah terjadi pada tahun 1989 yaitu \$1.99M.³⁹ Turunnya perdagangan Pantai Gading sekitar 41% yang membuat ekonomi Pantai Gading memburuk membuat Perancis menanggapi kondisi ini, Perancis mengirimkan asisten teknis yang baru untung mengembangkan industri dan infrastruktur.

Perdana Menteri Perancis Michel Rocard menganjurkan Perancis untuk mengintervensi Pantai Gading di pasar kakao. Pada tahun 1988 perusahaan Perancis Sucres et

³⁸ Ryan Logan, Andrien Fraise, "The Coming of Age in the Ivory Coast", diakses dari https://web.stanford.edu/class/e297c/war_peace/africa/hage.html, pada tanggal 24 November 2017 pukul 02.33

³⁹ "What does Cote d'Ivoire export?", diakses dari https://atlas.media.mit.edu/en/visualize/tree_map/sitc/export/civ/all/show/1988/, pada tanggal 24 November 2017 pukul 21.48

Denrees membeli 400.000 ton kakao dari Pantai Gading ini adalah pembelian kakao terbesar yang pernah dilakukan. Perdana Menteri Perancis mendorong pemerintah Pantai Gading untuk memperketat pembatasan terhadap produk pertanian yang bertentangan pergerakan menuju pasar bebas.

Disaat Pantai Gading mengalami penurunan ekonomi sejak awal tahun 1980-an hingga 1990-an, Presiden Felix melakukan pemborosan. Felix mengadakan proyek pemindahan ibu kota Pantai Gading dari Abidjan ke Yamoussoukro kampung halamannya. Banyak pihak yang memprotes proyek yang menghabiskan dana senilai \$200Juta untuk membangun Basilika guna mengembangkan Yamoussoukro menjadi kota besar. Guru, Pelajar, Petani dan Pimpinan Militer dan banyak yang menderita ekonomi buruk memprotes keras proyek ini.

Pada tahun 1990 angkatan udara dan personil militer menguasai bandara. Meningkatnya protes mahasiswa dan perselisihan para buruh membuat Presiden Felix meminta bantuan kepada tentara Perancis dan menawarkan konsesi utama untuk meringankan situasi. Dibawah tekanan ini, akhirnya Presiden Felix mengambil langkah evolusi demokrasi, dia memberlakukan undang-undang yang mengizinkan partai oposisi dalam pemilihan. Pada pemilihan 1990 Felix memenangkan suara pemilihan sebesar 85%. Ini disebabkan kurangnya organisasi partai oposisi dan kurangnya tingkat pemungutan suara di Pantai Gading secara keseluruhan.

Setelah terpilih kembali, Presiden Felix meninggal dunia pada tahun 1993 dan meninggalkan warisan campuran. Dia sangat dihormati dan dikagumi oleh orang Pantai Gading dan juga Perancis. Henri Konan Bedie mantan Pemimpin Majelis Nasional menjadi presiden baru Pantai Gading dan terpilih kembali pada tahun 1995. Pada saat pemilihan ini ternodai oleh kerusuhan dan pengecualian kandidat oposisi besar.

B. Penurunan Hubungan Pantai Gading Dengan Perancis

Dimasa kepemimpinan Henri Konan Bedie Pantai Gading memulai untuk tidak lagi terlalu bergantung dengan Perancis, ia mengglobalisasi ekonomi Pantai Gading. Hubungan kedua negara mengalami penurunan ditiga sektor yaitu perdagangan, investasi, dan militer. Perancis pun mengambil sikap dengan cara bertindak secara umum kepada Pantai Gading, dalam pidatonya pada sebuah radio BBC sekretari Perancis Charles Josselin mengatakan "... pemerintah Perancis ingin melihat sebuah kemitraan yang asli dengan Afrika".⁴⁰

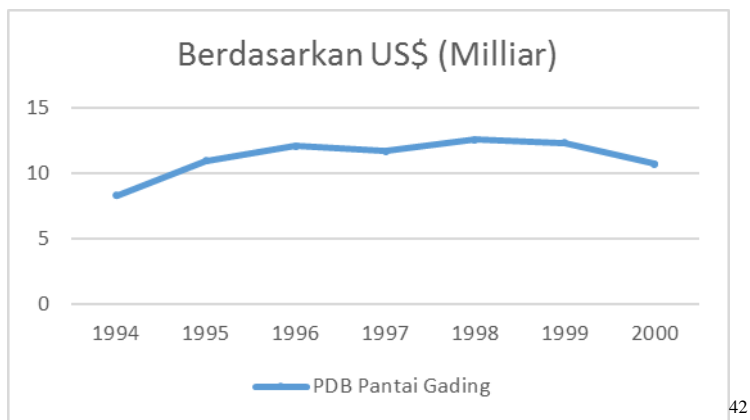
Terjadinya penurunan hubungan antara Pantai Gading dengan Perancis dalam tiga sektor, yang pertama yakni perdagangan kedua negara menurun sebesar 5% antara tahun 1995 dan 1997 hal ini diklaim oleh Perdana Menteri Pantai Gading Daniel Kablan Duncan yang diwawancara oleh koresponden Radio Perancis. Selanjutnya yang kedua berdasarkan wawancara yang sama minat investasi Perancis di Pantai Gading juga menurun 10% antara tahun 1994 dan 1998. Akan tetapi walaupun hubungan kedua negara mulai merenggang Perancis masih memberikan bantuan ke Pantai Gading guna memperbaiki hubungan politiknya. Perancis memberikan bantuan sebesar \$2juta dan sumbangan \$27juta untuk memperbaiki kondisi air minum di Pantai Gading. Dan yang ketiga menurunnya kerjasama militer kedua negara. Selama tahun 1980-an tidak ada latihan militer bersama, mereka lebih memilih melatih pasukan di dalam negeri daripada mengirim ke Perancis. Pemerintah Pantai Gading mulai belajar untuk mandiri di bidang ini.⁴¹

⁴⁰ Ryan Logan, Andrien Fraise, "The Coming of Age in the Ivory Coast", diakses dari https://web.stanford.edu/class/e297c/war_peace/africa/hage.html, pada tanggal 24 November 2017 pukul 02.33

⁴¹ Ryan Logan, Andrien Fraise, "The Coming of Age in the Ivory Coast", diakses dari

Upaya pemerintah dalam mengatasi resesi agar tidak terulang seperti tahun 1980-an yang sangat bergantung pada sektor pertanian Pantai Gading mulai melakukan diversifikasi basis ekonomi mereka. Pemerintah yang bekerjasama dengan investasi dari berbagai perusahaan asing mulai mengeksplorasi sumber daya lain seperti pertambangan dan energi. Pada tahun 1998 perusahaan asing menginvestasikan lebih dari \$14juta untuk penambangan emas. Besarnya investasi perusahaan asing pada pertambangan emas disebabkan oleh pemerintah Pantai Gading yang memproyeksikan akumulasi 1,2 ton pada tahun 1998 dan 3,2 ton pada tahun 1999.

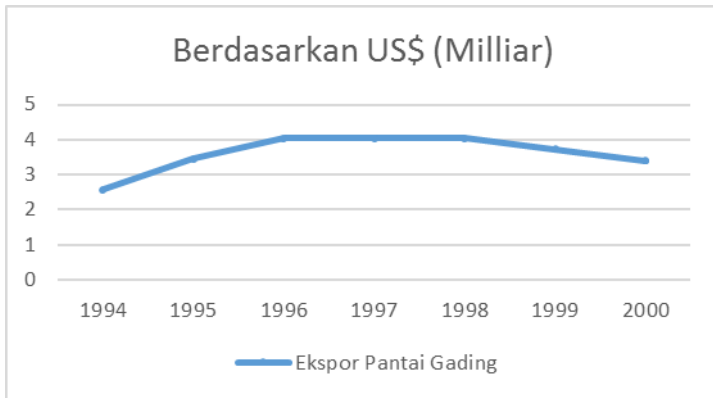
Ekonomi Pantai Gading cukup membaik sejak terpilihnya Henri Konan Bedie ini dapat dilihat dari diagram di bawah ini, yang berisikan tentang PDB, ekspor dan impor Pantai Gading dari tahun 1994 hingga tahun 2000.



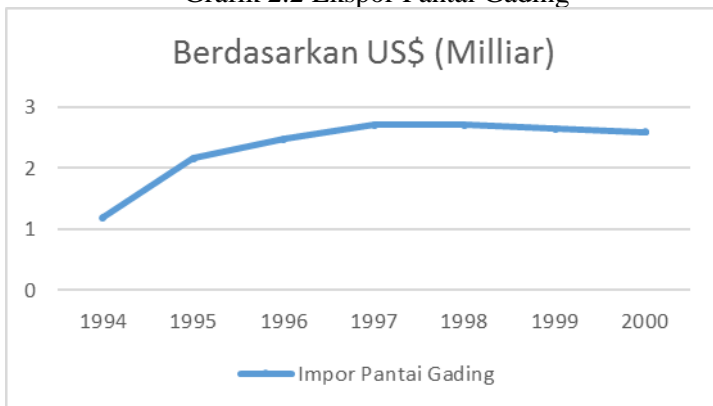
Grafik 2.1 PDB Pantai Gading

https://web.stanford.edu/class/e297c/war_peace/africa/hage.html, pada tanggal 24 November 2017 pukul 02.33

⁴² Diakses dari <https://data.worldbank.org/cote-divoire?view=chart>, pada tanggal 25 November 2017 pukul 02.35



Grafik 2.2 Ekspor Pantai Gading



43

Grafik 2.3 Impor Pantai Gading

Meningkatnya ekonomi Pantai Gading dan banyaknya perusahaan yang menginvestasikan di bidang pertambangan membuat Pantai Gading memperluas wilayah pertambangannya. Perusahaan pertambangan emas dibawa ke sumber pertambangan lain seperti nikel dan mangan. Pantai

⁴³ Diakses dari

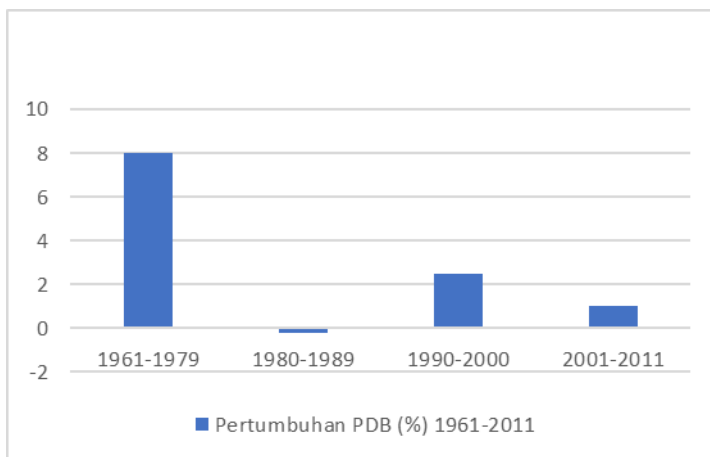
https://atlas.media.mit.edu/en/visualize/tree_map/sitc/import/civ/all/show/2000/, pada tanggal 25 November pukul 02.45

Gading semakin mengglobalkan ekonominya dengan mengembangkan sumber energi mereka, Layanan Promosi Industri kelompok Aga Khan dan Aser Brown Boveri menginvestasikan \$305Juta untuk pembangunan pabrik termal di Azito, tepat diluar Abidjan. Pada bulan Januari 1999 diharapkan dapat menghasilkan listrik 144MW dan diakhir proyek tahun 2000 menghasilkan 420MW.

Dibidang pertambangan gas dan minyak adalah sumber energi yang dieksplorasi oleh investor asing dan perusahaan. Pantai Gading mulai memproduksi minyak secara komersial yang menjadikan Pantai Gading sebagai produsen perminyakan di Afrika pada tahun 1995. Tingkat produksi Pantai Gading telah mencapai 20.000 barel perhari sementara konsumsi hariannya hanya sekitar 16.000 barel perhari. Pantai Gading telah mengeluarkan lebih dari delapan puluh izin eksplorasi kepada lebih dari dua puluh tujuh perusahaan di wilayah pertambangan dan sumber energi. Meningkatnya ekonomi Pantai Gading yang melakukan diversifikasi terhadap mitranya membuat Pantai Gading tidak lagi terlalu bergantung dengan Perancis.

Pantai Gading merupakan negara yang kaya akan sumber alam akan tetapi negara ini memiliki sosial politik yang kurang baik, banyaknya konflik yang terjadi di negara ini hingga perebutan kekuasaan oleh orang-orang yang berkuasa. Untuk mengatasi kesulitan ekonomi, sejak krisis tahun 1980-an Pantai Gading menerapkan reformasi struktural. Namun reformasi tersebut tidak cukup untuk merangsang pertumbuhan yang kuat dan berkelanjutan. Pada tahun 1990 Pantai Gading terus berlanjut dengan reformasi dan diliberalisasi ekonominya. Berbagai cara pemerintah untuk meningkatkan ekonomi Pantai Gading termasuk peluncuran program investasi, khususnya ke infrastrukturnya. Namun perang sipil menghambat pertumbuhan ekonomi negara ini perang sejak awal tahun 2000-an hingga tahun 2011

Berikut adalah diagram pertumbuhan PDB Pantai Gading (%), 1961-2011



44

Grafik 2.4 Pertumbuhan PDB Pantai Gading (%) 1961-2011

⁴⁴ Invest in Côte d'Ivoire A business guide for Africa's fastest-growing economy, diakses dari https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/za/Documents/africa/za_ASG_Country_Reports_Cote_dIvoire.pdf, pada tanggal 19 November 2017 pukul 01.05